

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah kerajaan, baik dalam suatu skala wilayah kekuasaan luas maupun sempit akan selalu memiliki suatu tujuan untuk senantiasa mempertahankan kejayaan serta memperluas wilayah dari sebuah kerajaan tersebut. Setiap kerajaan memiliki suatu masalah yang berbeda-beda terjadi dalam struktur pemerintahan internal maupun internal. Untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi, kehadiran Raja sebagai seorang pemimpin sangatlah penting. Sosok pemimpin diharapkan mampu menjadi teladan dan memberikan arahan dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat memberikan contoh bagi anak buahnya dalam melakukan sebuah pekerjaan. Memberikan pengarahan sekaligus mendengarkan dan menghargai pendapat anak buahnya. Ia tidak hanya duduk di balik meja dan memberikan perintah tanpa peduli kepada orang-orang yang berada dalam kawasan kepemimpinannya. Maka dari itu seorang Raja tentu harus memiliki kemampuan untuk memimpin. Kemampuan memimpin merupakan kemampuan mempersuasi orang lain. Seseorang mempersuasi orang lain untuk dapat dijadikan suatu bagian dari sistem organisasi. Mempersuasi orang lain berarti menjadi pengaruh bagi orang-orang di sekeliling untuk mau mengikuti apa yang ia katakan atau ia instruksikan. Tentu dengan tujuan yang sebelumnya telah disepakati.

Seseorang yang berhasil mempengaruhi orang lain, secara teoritis ia berhasil menjadi pemimpin. Hal ini sesuai dengan definisi kepemimpinan yang datang dari John C. Maxwell yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kehidupan yang mempengaruhi kehidupan lain. Sejalan dengan Maxwell, Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard juga mengutarakan pendapatnya mengenai definisi kepemimpinan. Menurutnya kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu (Soekarso, dkk dalam buku *Teori Kepemimpinan*, 2010:16).

Media massa dipandang sebagai industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait. Disamping itu media massa juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan industri sosial media. Di lain pihak, institusi media diatur oleh masyarakat (McQuail dalam *Komunikasi Massa*, 1987: 3).

Film sebagai komunikasi massa memiliki fungsi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Fungsi film sebagai media massa yang disebutkan Dominick terdiri dari fungsi pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of value*), dan hiburan (*entertainment*). Kemudian Effendy juga menyampaikan gagasan mengenai fungsi film sebagai media massa. Antara lain fungsi informasi, fungsi hiburan, dan fungsi mempengaruhi (Ardianto, dkk dalam buku *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, 2004:14-19).

Pada tahun 2000-an, banyak film-film dari negara lain masuk ke Indonesia dan diterima dengan sangat antusias oleh para penggemar film. Film yang sangat sukses memasuki Indonesia ialah film yang berasal dari negara Korea, Turki, dan India. Film-film ini bergenre drama *romans* yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Dari ketiga negara tersebut, film dari negara India yang ditayangkan di Indonesia lebih banyak menayangkan tentang unsur budaya kepemimpinan kerajaan India.

Film yang mengandung pesan-pesan kepemimpinan memiliki andil yang cukup penting sebagai acuan dan gambaran untuk menentukan serta memilih seorang pemimpin yang baik dalam memimpin negara khususnya negara Indonesia. Pada akhir-akhir ini di Indonesia banyak fenomena yang terjadi sehingga membuat masyarakat meragukan keputusan yang diberikan oleh kepala negara (Presiden). Dari film ini memungkinkan khalayak mendapatkan gambaran seorang pemimpin yang bijaksana dan juga toleransi terhadap agama lain sangat kuat, dimana di film ini memiliki kesamaan dengan di Indonesia, yaitu sebagian besar masyarakatnya menganut kepercayaan agama islam.

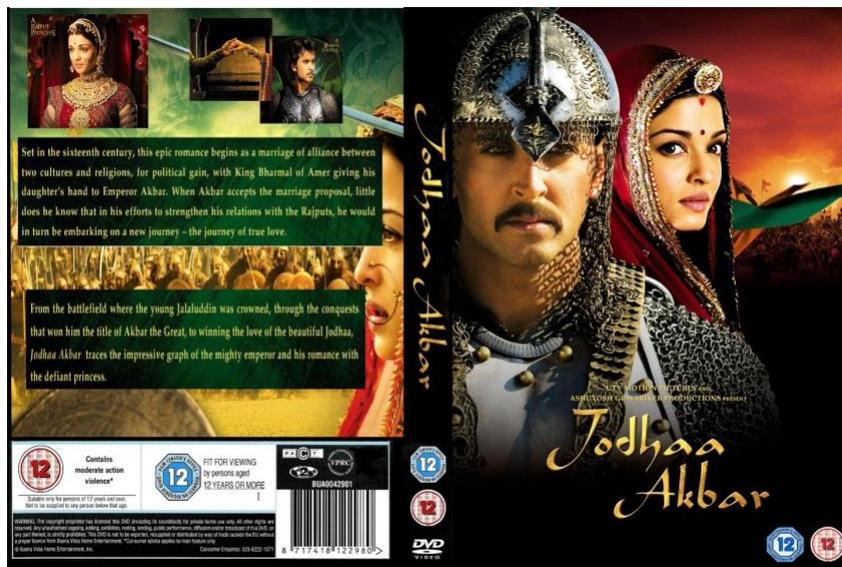
Film India yang bercerita mengandung pesan-pesan kepemimpinan ini tersebar dalam beberapa judul. Film-film tersebut ialah Asoka (2001) karya

Santosh Sivan, Mahabarata (2013) karya Ravi Chopra, Lagaan (2001) karya Ashutosh Gowariker, Jodhaa Akbar (2008) karya Ashutosh Gowariker dan banyak lainnya. dari beberapa film tersebut, yang memiliki beberapa kesamaan dengan negara Indonesia ialah Film Jodhaa Akbar karya Ashutosh Gowariker tahun 2008 (Adaptasi dari www.imdb.com diakses 13 Oktober 2015).

Sejak pemutaran film Jodhaa Akbar, para pemain dari film ini banyak mendapatkan penghargaan dimana aktor Hrithik Roshan dan Aktris Aishwarya Rai mendapatkan kategori aktor dan aktris terbaik dalam *filmfare award* ajang penghargaan di negara India. Film ini juga mendapatkan 22 kemenangan dan 25 nominasi dalam ajang penghargaan di Asia maupun Internasional. Film Jodhaa Akbar juga menjadi nominasi dalam *academy awards* dan banyak ditayangkan di beberapa negara di Asia. Film Jodhaa Akbar memiliki rating yang cukup tinggi tidak kalah dengan film-film Hollywood, dimana Film Jodhaa Akbar mendapatkan rating 7,6 dari angka tertinggi 10 menurut IMDb. IMDb atau *Internet Movie Database* adalah situs web yang menyediakan informasi mengenai film dari seluruh dunia, termasuk orang-orang yang terlibat didalamnya mulai dari aktor atau aktris, sutradara, penulis sampai penata rias dan musikus. IMDb merupakan situs web yang dikelola dan berada dalam amazon.com (Adaptasi dari www.imdb.com diakses 13 Oktober 2015)

Film ini berkisah tentang sejarah dari sebuah kerajaan India, yaitu kisah cinta yang mengharukan hati dari seorang penguasa legendaris kekaisaran Muslim Mughal yang berkuasa di India pada abad ke-16, yaitu Maharaja Akbar yang diperankan oleh Hrithik Roshan dengan istrinya yang beragama Hindu, Jodhaa yang diperankan oleh Aishwarya Rai. Perkawinan antara Akbar dan Jodhaa, yang merupakan putri kerajaan bangsa Rajput pada awalnya adalah perkawinan politik demi persekutuan antara dua kerajaan tersebut menjelma menjadi kisah cinta. Namun perjalanan kisah cinta tersebut tidak mudah karena dibumbui berbagai intrik politik dan nafsu terhadap kekuasaan. Film Jodhaa Akbar dianggap menarik karena diceritakan raja Maharaja Akbar yang dengan adil dan bijaksana memimpin kerajaannya sehingga banyak menguasai bagian-bagian besar wilayah di negara India.

Gambar 1.1
Cover Film Jodhaa Akbar



Sumber : expresselevatortohell.com diakses tanggal 13 Oktober 2015

Konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman (1990:75), menjelaskan bahwa media film mempresentasikan realitas sosial melalui tiga aspek. Aspek tersebut berupa Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivitas yang berarti interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan yang ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa*, 2011:15).

Kepemimpinan dalam film Jodha Akbar tersebut dianalisis menggunakan Semiotika. Dalam hal ini, film merupakan karya cipta yang di dalamnya terdapat banyak tanda. Tanda disini tercermin dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada setiap dialog, dan beberapa costum yang dikenakan oleh tokoh utama.

Sehingga untuk menganalisa tanda dalam film peneliti merasa tepat untuk menggunakan analisis semiotika.

Peneliti menggunakan analisa Semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah makna dan simbol dalam film. Peirce mengarahkan konsep semiotika ke arah pragmatisme. Ia disebut-sebut juga sebagai pendiri pragmatisme di dunia. Semiotika menurut Peirce merupakan tanda yang memiliki hubungan antara *ground*, *object* dan *interpretant* secara triadik. Tanda menurut Peirce tidak dapat berdiri sendiri. Selain itu, Peirce membagi tanda didasarkan pada objeknya menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Konsep Peirce ini merupakan pemikiran pragmatisme yang menggunakan pendekatan logika. Pakar komunikasi berpendapat bahwa konsep semiotika Peirce lebih mudah diaplikasikan dalam kajian semiotika karena mengusung pendekatan logika (Marcel Danesi dalam buku *Pesan, Tanda, dan Makna*, 2010:37).

Selain itu, keunggulan semiotika Peirce dibandingkan semiotika yang lain adalah karena Peirce tidak hanya memandang semiotika sebagai satu bentuk yang statis. Semiotika Peirce melihat tanda sebagai satu bentuk yang tersistem namun dapat dianalisis menjadi masing-masing bagian tanpa menghilangkan makna dari tanda tersebut. Hal ini karena analisa semiotika Peirce menggunakan tiga tanda utama yang digunakan dan lazim disebut dengan tanda Peircean. Tanda Peircean yang dimaksud ialah *icon*, *index* dan *symbol* (Adaptasi Wibowo dalam *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2013:17).

Ada beberapa fakta dalam film Jodhaa Akbar yang mengandung semiotika presentasi suatu kepemimpinan egaliter dalam aspek bahasa. Hal ini terlihat pada cara bahasa (panggilan) Maharaja Akbar yang menggunakan sebutan “ibu” kepada perdana menteri wanita yang selalu membantu memberikan nasihat membangun dalam urusan kerajaan, ini juga disebabkan karena kedekatannya dengan perdana menteri daripada sang mulia ratu. Maharaja Akbar dapat memanggil ibu kepada perdana menteri karena dia memiliki kedudukan tertinggi dalam kerajaan, berbeda dengan rakyat biasa yang harus memanggil perdana menteri dengan sebutan perdana menteri tidak dengan sebutan lain. Raja juga memiliki panggilan *special* terhadap panglima perang yang selalu membimbing dalam peperangan. Panglima perang tersebut bernama Khan Baba.

Raja memanggil Khan Baba dengan sebutan Ayah, karena dialah yang selalu membimbing Raja setelah Raja Humayun meninggal pada umurnya 13 tahun.

Gambar 1.2
Potongan Adegan Film Jodhaa Akbar



Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Presentasi Kepemimpinan di Media (Telaah Semiotika Charles Peirce Pada Film Jodhaa Akbar Karya Ashutosh Gowariker Tahun 2008)” .

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Peneliti memaparkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut, Bagaimana telaah semiotika Charles Peirce terhadap kepemimpinan Maharaja Akbar sebagai Raja Mughal dalam mempertahankan kejayaan kerajaannya, yang digambarkan melalui Film Jodhaa Akbar karya Ashutosh Gowariker Tahun 2008.

Maka dari itu, peneliti merasa perlu membatasi masalah yang diangkat, antara lain:

1. Bagaimana bentuk presentasi kepemimpinan kontingensi dalam media film? Rumusan pertama ini berupaya mengungkapkan sisi ontology dari penelitian ini.
2. Bagaimana presentasi kepemimpinan kontingensi dimunculkan dalam dialog, dan kostum pada film Jodhaa Akbar? Sedangkan rumusan kedua ini mencoba menguraikan proses pembentukan realitas (konstruksi) media terhadap kepemimpinan yang dipresentasikan melalui film Jodhaa Akbar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat peneliti sebutkan antara lain:

1. Untuk memahami bagaimana bentuk presentasi kepemimpinan kontingensi dalam media film.
2. Untuk menjelaskan bagaimana presentasi kepemimpinan kontingensi dimunculkan dalam dialog, dan kostum pada film Jodhaa Akbar.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang peneliti gunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian. Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagi penulis, mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang presentasi kepemimpinan melalui semiotika Charles Sanders Peirce pada suatu film.
- b) Sebagai bekal wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar dalam menganalisa aspek presentasi dalam suatu film.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang penelitian semiotika Charles Sanders Peirce untuk dijadikan referensi selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

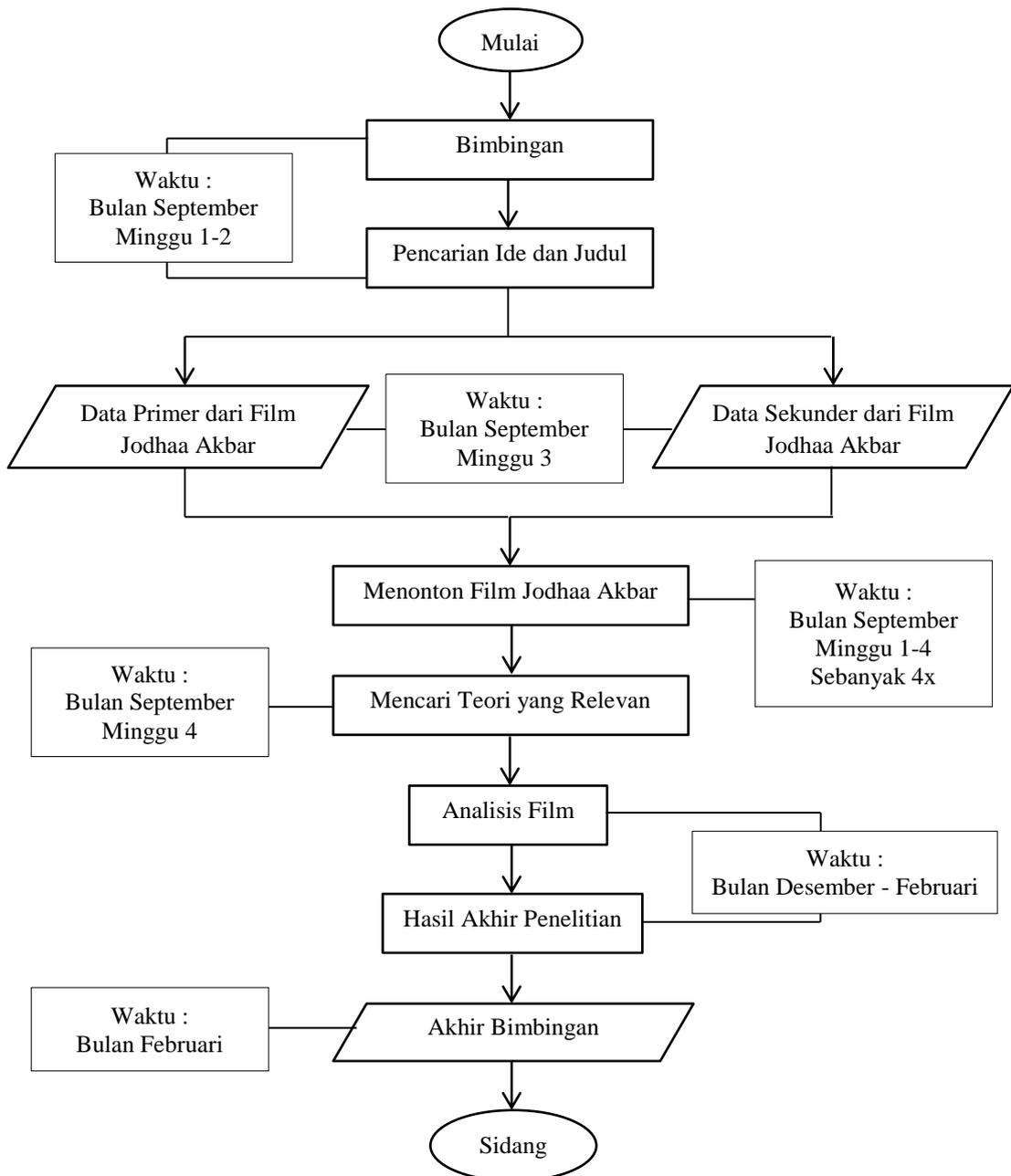
Manfaat praktis yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai suatu syarat kelulusan Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) Universitas Telkom.
- b) Sebagai gambaran untuk menentukan pemimpin yang baik dalam pemilu yang diadakan di Indonesia.
- c) Sebagai referensi bagi masyarakat untuk memilih tontonan yang bermanfaat

1.5 Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan dan waktu penelitian berguna agar penelitian berjalan sistematis, sehingga peneliti dapat menentukan langkah yang tepat untuk melakukan penelitian. Tahapan dan waktu penelitian dapat peneliti gambarkan melalui gambar berikut.

Gambar 1.3
Tahapan dan Waktu Penelitian



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Pertama Pendahuluan, pada bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisikan mengenai tinjauan skripsi terdahulu dan teori-teori yang menjadi landasan pokok permasalahan pada penyusunan skripsi sesuai dengan topic penelitian.

Ketiga Metode Penelitian, pada bab ini berisikan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, unit analisis, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data serta teknik analisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

Keempat Hasil Penelitian, pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian.

Kelima Kesimpulan dan Saran, pada bab ini berisikan mengenai simpulan dan saran hasil analisis telaah semiotika pada film Jodhaa Akbar karya Ashutosh Gowariker pada tahun 2008.